

BAB I PENDAHULUAN

2.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional memegang peranan penting dalam ekspansi perekonomian suatu negara di era globalisasi saat ini. Pasar ekspor minyak dan gas, baik nasional maupun internasional, sangat penting bagi ekspansi ekonomi dan perdagangan internasional pada negara. Ekspor minyak dan gas adalah usaha penjualan minyak, gas, dan petrokimia dari negara yang memproduksinya dan negara yang mengkonsumsinya. Salah satu pendorong utama ekspansi ekonomi, khususnya Produk Domestik Bruto (PDB) adalah aktivitas ekspor. Ekspor nonmigas (komoditas nonmigas) dan migas (minyak, gas, dan produk turunannya) mempunyai peranan penting terhadap perekonomian Indonesia.

Karena tingginya nilai komoditas energi, ekspor minyak dan gas seringkali menghasilkan pendapatan langsung yang besar. Ekspor minyak dan gas termasuk seluruh ekspor, seperti gas alam dan minyak bumi. (Shaufiyani & Desmintari, 2023). Minyak dan gas merupakan sumber daya alam yang sangat berharga dan krusial bagi perekonomian suatu negara, khususnya Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu produsen utama minyak dan gas alam dalam konteks globalisasi dan persaingan ekonomi antar negara. Indonesia adalah negara yang salah satunya mempunyai kapasitas yang melimpah pada sumber daya alam migas (minyak dan gas). Minyak mentah, turunan minyak, gas alam cair, *liquified petroleum gas* (LPG), metana batubara, dan petrokimia merupakan beberapa barang dalam negeri yang diekspor ke pasar minyak dan gas. Indonesia menjadi salah satu supplier utama dari minyak dan gas di Kawasan Asia pasifik, peran Indonesia sangatlah signifikan dalam pasar energi global. Ekspor dan Impor migas merupakan aspek penting di dalam perkembangan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu, Indonesia berupaya melakukan berbagai usaha perdagangan bebas seperti ASEAN-China Free Trade Area.

ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) adalah kesepakatan antara Tiongkok dan anggota ASEAN untuk membentuk kawasan perdagangan bebas dengan memperluas kerja sama ekonomi dan menghapus atau mengurangi hambatan tarif dan non-tarif terhadap perdagangan barang, memperluas akses ke pasar jasa, dan menerapkan peraturan dan ketentuan investasi. ACFTA untuk meningkatkan kesejahteraan warga Tiongkok dan ASEAN (Kemendag, 2019).

Strategi yang telah diterapkan sejak tahun 1960 ini telah memicu tumbuhnya hubungan kerja sama ekonomi antara Tiongkok dan ASEAN berdasarkan gagasan perdagangan bebas melalui ACFTA. Kerjasama Ekonomi Komprehensif ditandatangani oleh ASEAN dan Tiongkok pada tanggal 6 November 2001, di Bandar Sri Bengawan, Brunei Darussalam. Perjanjian Kerangka Kerja ACFTA ditandatangani antara tahun 2002 dan 2007, dan kawasan perdagangan bebas dalam ACFTA didirikan. Tiongkok dan ASEAN menerapkan prinsip dan ketentuan hukum ACFTA pada tahun 2010 (Apriliantini et al, 2023).

Indonesia pernah menolak menandatangani peningkatan protokol ACFTA pada tahun 2015. Perjanjian tersebut disetujui oleh Presiden Joko Widodo pada November 2018 “*Protocol to Amend the Framework Agreement on Comprehensive Economic Co-operation and Certain Agreements thereunder between ASEAN and the People’s Republic of China*”. Kemudian, pada 1 Agustus 2019, ACFTA yang ditandatangani pada 12 November 2017 mulai berlaku (*Upgrading Protocol ACFTA*) (Julina, 2022).

Menurut Bapak Adeltus Lolok, selaku Direktur Kerja Sama Internasional (ASEAN Free Trade) menyatakan bahwa, “Kerja sama ini akan membuka banyak peluang perdagangan kedua negara, baik ekspor maupun impor, karena sekitar 90% komoditas akan mendapat preferensi tarif mencapai minimal 0% akibat penerapan AFCTA.” (Adeltus Lolok, Direktur Kerja Sama Internasional (ASEAN Free Trade), 2023).

Perdagangan di tingkat regional dan global menjadi lebih mudah karena kaitan AFTA dengan liberalisasi perdagangan regional yang liberal dan terbuka, dan kebijakan perdagangannya masih terikat pada perjanjian. Kerja

sama perdagangan Indonesia dan kerja sama perdagangan regional AFTA yang terbatas pada kawasan ASEAN didasarkan pada perjanjian perdagangan WTO. Oleh karena itu, WTO bertugas mengatur, menyetujui, mempromosikan, dan mengawasi ACFTA dalam hal ini. Ketika ACFTA diratifikasi, terdapat banyak perjanjian di dalam WTO sendiri (Dinasari, 2018) dengan demikian akan memperluas jangkauan pasar ekspor Indonesia.

Penting bagi negara-negara penghasil dan konsumen minyak dan gas untuk menjaga dinamika pasar global, penyesuaian pada hal yang berubah dalam perdagangan taraf internasional, serta dapat mempertahankan kestabilan pada permintaan minyak dan gas dalam menghadapi kondisi pasar ekspor minyak dan gas nasional dan internasional. Agar bisa mencapai keuntungan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak pada minyak dan gas bertaraf internasional, negara-negara yang memproduksi dan mengkonsumsi migas juga harus bekerja sama.

Kerjasama *ASEAN-China Free Trade Area* (ACFTA) merupakan salah satu upaya strategis pemerintah Indonesia untuk menaikkan ekspor migas. Indonesia sangat bergantung pada platform ACFTA untuk meningkatkan pangsa pasar internasional dan daya saing produk minyak dan gasnya. Kawasan Perdagangan Bebas Asean-Tiongkok (ACFTA) merupakan bentuk integrasi perdagangan bebas antara Asean dan Tiongkok. Tujuannya adalah untuk menghilangkan hambatan-hambatan yang sering muncul ketika melakukan perdagangan internasional, seperti tarif dan hambatan dari lembaga swadaya masyarakat. -tarif antara negara-negara anggota ASEAN lainnya untuk membuat komunitas ASEAN dan Tiongkok sama-sama lebih baik. (Direktorat Jenderal Perdagangan Internasional, 2019).

Kerja sama dalam ACFTA sangat penting karena tujuan yang ingin dicapai dapat membantu banyak negara jika dimanfaatkan dengan baik. Dihapusnya harga sebesar 94,6 persen untuk seluruh pos harga ekspor Negara Indonesia ke Tiongkok merupakan salah satu keuntungan Indonesia bergabung dengan ACFTA. Hal ini memungkinkan pengiriman barang di dalam negara anggota, memungkinkan penagihan barang pihak ketiga, dan

melindungi investor dan investasi di ASEAN dan Tiongkok (Kemendagri, 2019).

Kemampuan Indonesia untuk meningkatkan kinerja perdagangannya, khususnya ekspor migas, akan terhambat oleh perjanjian perdagangan bebas ini, yang juga menghadirkan tantangan. Dengan adanya perjanjian perdagangan regional, bilateral, atau multilateral, liberalisasi perdagangan semakin berkembang. Tujuan liberalisasi perdagangan adalah untuk meningkatkan nilai dan volume perdagangan suatu negara guna mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pertumbuhan pendapatan, penghapusan hambatan perdagangan, dan penurunan biaya transportasi akibat perjanjian perdagangan bebas, dapat mempengaruhi perdagangan global.

Salah satu keuntungan liberalisasi perdagangan adalah peningkatan produktivitas. Peningkatan efisiensi ini dilakukan melalui beberapa cara berbeda. Pertama, dengan meningkatkan produktivitas sebagai akibat dari alokasi sumber daya yang lebih efektif di dalam dan antar industri. Kedua, dengan menciptakan lebih banyak persaingan. Industri secara keseluruhan akan menjadi lebih efisien sebagai akibat dari meningkatnya persaingan antara produsen dalam dan luar negeri yang disebabkan oleh liberalisasi. Akibatnya, produsen dalam negeri yang tidak efisien akan meninggalkan industri ini. Namun, perekonomian nasional mungkin terancam oleh keuntungan ini. Hal ini bergantung pada kesiapan industri dalam negeri dan daya saing produk dalam negeri (Astiyah et al, 2005).

Setiap anggota perjanjian perdagangan mengalami dampak positif dan negatif akibat liberalisasi ekonomi. Peningkatan investasi, devisa, kesempatan kerja, daya saing, kemampuan sumber daya manusia, diversifikasi produk, dan neraca perdagangan merupakan beberapa dampak positif yang mungkin timbul. Sementara itu, eksploitasi sumber daya, dampak barang asing, situasi global terhadap perekonomian nasional, kebijakan pembangunan nasional, dan perlindungan non-tarif semuanya mempunyai dampak (Oktaviani et al. 2014).

Indonesia menghadapi sejumlah kendala yang cukup besar di pasar ekspor migas, antara lain penurunan produksi minyak dalam beberapa tahun

terakhir, ketergantungan terhadap impor migas akibat meningkatnya konsumsi dalam negeri, terbatasnya infrastruktur, persaingan dengan produsen migas lain dalam hal ekspor migas. harga dan kualitas produk dari Negara lain mempunyai produk yang besar dan daya saing yang relative tinggi, serta tantangan perubahan kebijakan dan regulasi nasional dan internasional yang semuanya berpotensi mempengaruhi sektor migas Indonesia. pasar ekspor. Masalah birokrasi yang berlebihan maupun keamanan dan keandalan sarana transportasi (Nurjanah, 2022).

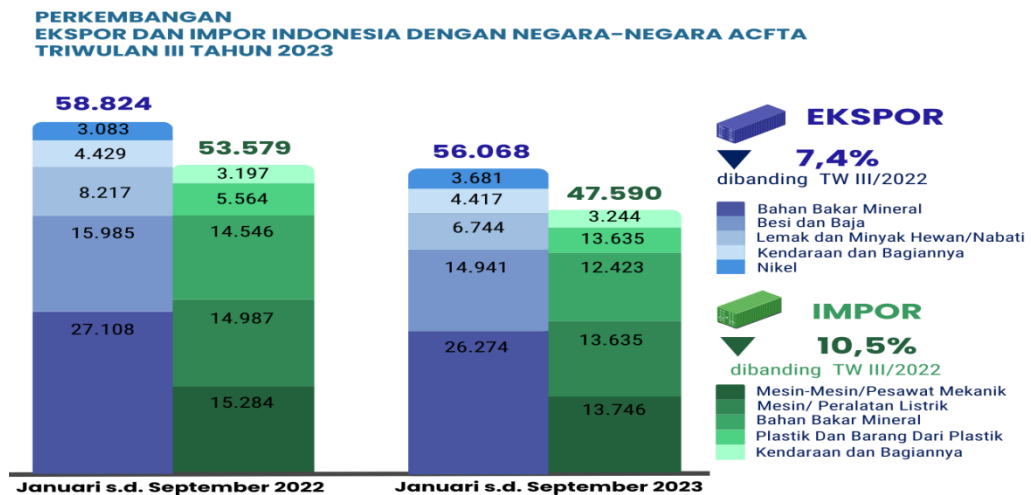
Sebelum implementasi ACFTA, Nilai ekspor tahunan rata-rata negara-negara ASEAN ke RRT adalah US\$ 162,8 miliar, dengan realisasi ekspor berkisar antara US\$ 141,3 miliar hingga US\$ 200,0 miliar. Realisasi ekspor ASEAN ke RRT meningkat menjadi US\$ 218,0 miliar dan US\$ 282,0 miliar atau rata-rata tahunan sebesar US\$ 250,0 miliar pasca pemberlakuan ACFTA pada tahun 2019, khususnya pada tahun 2020 dan 2021. RRT meningkat sebesar 53,6 persen pasca pemberlakuan ACFTA. Dengan nilai ekspor sebesar US\$ 65,9 miliar pada tahun 2022, Indonesia akan menjadi negara ASEAN dengan nilai ekspor tertinggi ke RRC (Kementerian Perdagangan RI, 2023).

Indonesia mengekspor US\$ 15,6 miliar ke Tiongkok pada tahun 2019, sementara mengimpor US\$ 20,6 miliar. Akibatnya, Indonesia mengalami defisit neraca perdagangan sebesar US\$5 miliar pada tahun 2019. Hal ini disebabkan lebih dari 490 produk buatan Indonesia kalah bersaing dengan produk buatan China. Hal ini menunjukkan bahwa neraca perdagangan Indonesia terpuruk akibat penerapan perjanjian perdagangan ACFTA oleh Tiongkok, sementara total perdagangan Indonesia dengan Tiongkok membaik (Rasbin, 2020).

Nilai ekspor migas Indonesia tahun 2021 sektor migas sebesar 12.247,4 dan sektor non migas sebesar 219.362,1. Kemudian pada tahun 2022 mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya yaitu sektor migas sebesar 15.998,2 dan sektor non migas sebesar 275.906,1. Kemudian pada tahun 2023 kembali mengalami penurunan sektor migas sebesar US\$ 15.922,6 sedangkan nilai ekspor non migas sebesar US\$ 242.874,6. Sehingga dapat dilihat bahwa posisi sektor migas dan non migas Indonesia selama 3 tahun terakhir

mengalami fluktuatif (BPS, 2024). Defisit perdagangan antara Indonesia dan Tiongkok berjumlah US\$7,85 miliar pada tahun 2020, namun turun menjadi US\$2,44 miliar pada tahun 2021 dan US\$1,88 miliar pada tahun 2022. Pada triwulan III tahun 2023, nilai ekspor dan impor Indonesia dibandingkan dengan nilai negara ACFTA.

Gambar 1 Perkembangan Ekspor Impor Indonesia Dengan Negara-Negara ACFTA Triwulan III Tahun 2023



Sumber: *Free Trade Agreement Center* Kemendag, 2024

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa tahun 2023 nilai ekspor dan impor Indonesia mengalami penurunan dibanding tahun 2022. Nilai ekspor Indonesia mengalami penurunan sebesar 7,4% dibanding tahun 2022 dimana bahan bakar mineral menjadi ekspor paling tinggi Indonesia yaitu sebesar 27,108 pada tahun 2022 dan turun menjadi 26,274 pada tahun 2023.

Peluang yang ditawarkan ACFTA dalam menghadapi permasalahan tersebut dapat diminimalisir dengan bergabung dengan ACFTA dimana adanya “Aliansi Strategis”, jalan untuk merambah pada pasar jasad pasar lainnya terbuka, Indonesia akan dapat memasuki pasar domestik Tiongkok yang lebih besar dan luas, mengurangi biaya karena pada biaya untuk jual beli dapat diminimalisir dan meningkatkan efektivitas dari ekonomi. ACFTA dapat membuka kesempatan peningkatan ekspor pada harga yang relatif rendah.

Dengan meningkatnya kebutuhan energi dunia menjadikan ekspor migas sebagai komponen krusial dalam kontribusi ekspor Indonesia. Untuk mencapai target tersebut, pemerintah Indonesia terus menjalankan berbagai

upaya dan kebijakan yang berkaitan dengan ACFTA. Perdagangan merupakan aturan ekonomi dasar. Aturan utama dari perdagangan bermula dari Tindakan barter atau alat tukar menukar barang. Perdagangan adalah pergerakan barang dan jasa melintasi batas negara dan dalam suatu negara dengan tujuan untuk mengalihkan hak atas barang dan/atau jasa tersebut sehingga menimbulkan ketidakseimbangan atau pertukaran. (Rahayu & Idris, 2021).

Dalam rangka meningkatkan ekspor migas, beberapa upaya yang dilakukan pemerintah antara lain adalah reformasi kebijakan, investasi dalam infrastruktur, peningkatan eksplorasi dan produksi, diversifikasi pasar tujuan ekspor, pengembangan SDM dan teknologi dan diplomasi energy, teknologi dan ide barang, meningkatnya jumlah produk, kerjasama, dan pemenuhan standar internasional. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan hasil ekspor migas Indonesia ke arah yang lebih baik.

2.2 Rumusan masalah

Untuk memudahkan menganalisis permasalahan, maka rumusan masalah penelitian ini didasarkan pada latar belakang permasalahan yang telah disebutkan di atas antara lain adalah:

“Bagaimana upaya indonesia dalam meningkatkan ekspor migas melalui ACFTA (Asean China Free Trade Agreement)?”

2.3 Landasan teori

Teori Liberalisme

Sudut pandang liberisme digunakan dalam penelitian ini. Pandangan liberalisme didasarkan pada pemikiran bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang menyukai kerja sama, tidak menyukai konflik, dan rasional. Karena masyarakat bebas berinteraksi (jual beli) sendiri, kaum liberal berpendapat bahwa pasar adalah mekanisme yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hasilnya, aktivitas perdagangan bebas lintas batas akan menghasilkan peningkatan kesejahteraan global dan efisiensi maksimal bagi setiap negara (Ananda, 2017). Negara dan kelompok negara yang bergabung dalam kerja sama ACFTA adalah aktornya.

Smith berpendapat bahwa kemakmuran global hanya dapat dicapai dalam kerangka libertarian di mana hubungan ekonomi internasional

merupakan “permainan dengan sejumlah pemikiran positif.” Artinya, begitu bisnis berjalan, semua orang akan mendapatkan keuntungan. Teori ekonomi liberal berkomitmen pada perdagangan atau pasar bebas. Perdagangan bebas, menurut Adam Smith, akan lebih menguntungkan kekayaan suatu negara. Smith menambahkan, ukuran pasar dan sejauh mana distribusi tenaga kerja mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Perusahaan dapat memanfaatkan peluang baru dalam perdagangan internasional sebagai akibat dari liberalisasi perdagangan. Keberadaan keunggulan komparatif tidak mungkin dipisahkan dari perdagangan internasional. Menurut teori keunggulan komparatif David Ricardo, ketika dua negara dagang mampu memproduksi dua komoditas di pasar bebas, masing-masing negara dapat meningkatkan konsumsi komoditas tersebut dengan mengekspor barang yang diproduksinya dan menerima manfaat yang sama dari negara lain. dengan mengimpor barang-barang manufaktur negara lain yang tersedia di negara lain.

Dengan pernyataan berikut ini, teori liberalisme menantang kerangka merkantilisme. Pertama, teori ekonomi liberal menganjurkan perdagangan atau pasar bebas. Kedua, kaum liberal percaya bahwa perubahan pasar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat secara tidak terduga. Setelah diterapkan, perubahan ini akan berjalan baik dengan logika internal untuk membuat pertukaran menjadi lebih mudah dan perekonomian sosial menjadi lebih baik. Pasar secara alami dapat membaik bahkan tanpa intervensi eksternal, atau setidaknya suatu bentuk pemerintahan hanya diperlukan pada masa sistem pasar primitif, seperti yang dikatakan Adam Smith bahwa umat manusia sudah mengetahui cara mengemudikan truk, barter, dan pertukaran. Ketiga, kaum liberal berpendapat bahwa persaingan pasar antara produsen dan konsumen berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan maksimalisasi efisiensi dalam hubungan kepentingan yang harmonis.

Neoliberalisme salah satu turunan dari liberalism, Karena mengutamakan kerja sama internasional, neoliberalisme memiliki pemikiran yang dapat dipakai sebagai penjelasan dari perdagangan bebas yang dapat menguntungkan Negara-negara yang berada pada satu kawasan, seperti

ACFTA. Sebagai sebuah institusi, ACFTA berfungsi sebagai platform kerja sama yang akan mendorong negara-negara untuk memilih kerja sama dibandingkan konflik karena kerja sama antara Tiongkok, Indonesia, dan negara-negara ASEAN lainnya menciptakan saling menguntungkan dan saling ketergantungan yang mencerminkan perdamaian. Neoliberalisme berpendapat bahwa ACFTA didirikan dengan tujuan menjadi organisasi yang menghasilkan keuntungan besar bagi Indonesia dan negara-negara lain yang menjadi anggotanya. Sebagai sebuah organisasi, ACFTA berusaha menghindari konflik. Selain itu, organisasi ini berfungsi sebagai platform untuk membina perdamaian dan kerja sama. melalui kerja sama yang menguntungkan kedua belah pihak. ACFTA yang berpotensi menghasilkan ikatan perdagangan yang keuntungannya dapat oleh pihak manapun sehingga Indonesia lebih tertarik pada organisasi ini. Indonesia diyakinkan oleh ACFTA bahwa organisasi tersebut akan menempatkan prioritas tinggi pada kerja sama internasional yang menguntungkan Indonesia dan seluruh anggota ACFTA.

Wardhani (2014) mengkategorikan liberalisme pada lima karakteristik, yaitu Perspektif liberalisme selalu memandang kondisi manusia secara positif dan optimis. Kaum liberal percaya pada kemajuan dan perubahan dalam hubungan internasional; perspektif liberalisme menekankan hubungan kerjasama antar bangsa dan menegaskan adanya hubungan erat antara institusi dalam negeri dengan politik dan politik internasional. Manusia dipandang sebagai makhluk yang mau bekerja sama dalam memenuhi kebutuhannya. Kaum liberal berpendapat bahwa peningkatan hubungan ekonomi antar negara dapat mengurangi kemungkinan terjadinya perang dan konflik, bahwa pelebagaan mempunyai dampak positif terhadap hubungan internasional, dan bahwa politik domestik dan internasional sama pentingnya karena keduanya dapat mempengaruhi sistem internasional. Integrasi regional, lembaga multilateral, dan kerja sama anarkis dianggap dapat mencegah perang dan mewujudkan perdamaian dunia (Wardhani, 2014).

Dalam Ilmu Hubungan Internasional, liberalisme bisa berupa teori atau sudut pandang. Studi kasus dalam hubungan internasional dapat

dianalisis dengan menggunakan metode teori ini. Premis liberalisme adalah manusia adalah makhluk yang cerdas dan bermoral. Manusia akan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan dalam setiap interaksinya dengan manusia lain karena kedua sifat tersebut (Putri, 2022).

Pembentukan ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) adalah perjanjian perdagangan yang dibuat oleh Tiongkok dan negara-negara yang tergabung dalam Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN). Penciptaan kawasan perdagangan bebas melalui pengurangan hambatan perdagangan hingga nol-baik hambatan tarif maupun non-tarif—merupakan salah satu tujuan ACFTA. Selain itu, bertujuan untuk memperluas peluang investasi dan pasar jasa untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan sosial anggota ACFTA.

Perdagangan bebas akan menjadi kebijakan pilihan atau terpenting dalam hubungan ekonomi antar negara sebagai hasil kerjasama ACFTA. Hasilnya, semua pihak akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan bebas ACFTA. Merupakan keuntungan bagi Indonesia untuk menjadi anggota ACFTA. Peningkatan jumlah barang masuk dan barang keluar agar dapat mendukung ekspansi ekonomi Indonesia.

Masuknya Indonesia ke dalam kerja sama ACFTA mempunyai keuntungan baik bagi ekspor maupun impor, khususnya dalam hal memberikan kemudahan dan kemudahan prosedur perdagangan bea cukai, perpajakan, dan impor. Selain itu Indonesia juga melakukan kerjasama dalam pembangunan infrastruktur. Artinya kerja sama ACFTA ini sesuai teori liberalism yang menyatakan bahwa kerjasama dilakukan dengan tujuan sama-sama mendapatkan keuntungan. Selain itu, bergabungnya Indonesia dalam kerja sama ACFTA salah satu manfaatnya adalah meningkatkan pasar ekspor migas Indonesia sehingga dengan meningkatkan ekspor diharapkan akan dapat mengurangi impor Indonesia. Kerja sama yang terjalin ini berlandaskan konsep dari teori Liberalisme yang bertujuan untuk menciptakan suatu kawasan perdagangan tanpa hambatan dan dalam prinsip kesetaraan dengan melakukan pengurangan atau penghapusan tarif kepada sesama negara anggota (Apriliantini et al, 2023).

2.4 Hipotesa

Penerapan ACFTA memberikan kontribusi positif terhadap sistem perdagangan migas di Indonesia dengan cara:

1. mendapatkan pengurangan tarif bea ke negara China
2. meningkatkan kerja sama bilateral dengan China dalam sektor migas termasuk pertukaran informasi, teknologi, dan pengalaman antara Indonesia dan mitra dagangnya dengan membuat peraturan dan prosedur yang sederhana dan transparan untuk mempermudah proses ekspor migas. kemudian,
3. Indonesia juga membangun kemitraan strategis dengan perusahaan-perusahaan China untuk proyek-proyek migas berskala besar di Kawasan ASEAN-China.

2.5 Metode penelitian

Penelitian kualitatif mencakup penelitian khusus ini. Suatu metode penelitian yang menggunakan gambaran yang luas dan rumit untuk menafsirkan fenomena manusia dan sosial sehingga dapat diungkapkan secara verbal, menyampaikan gagasan mendalam yang diperoleh dari sumber, dan secara alami (Fadli, 2021). Secara umum penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan menggunakan metode induktif untuk menganalisis data. Hal ini dilakukan dalam suasana alami, dan data kualitatif dikumpulkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian yang bertujuan untuk menganalisis keadaan, kondisi, atau hal lainnya disebut penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini selanjutnya akan disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan secara tepat dan metodis fakta-fakta dan karakteristik suatu bidang tertentu.

Analisis dokumen dan observasi digunakan dalam metode pengumpulan data untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai fenomena yang diteliti. Pencarian data yang berkaitan dengan subjek yang diteliti baik berupa variabel atau benda baik berupa buku, catatan, transkrip, website, dan sumber lainnya disebut dokumentasi (Anggito & Setiawan, 2018).

Model analisis data interaktif Miles & Huberman (2014) digunakan dalam penelitian ini. Reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan) merupakan tiga komponen analisis ini. Menurut (Miles & Huberman, 2014) analisis data kualitatif mencakup ketiga komponen tersebut karena sangat penting untuk terus membandingkan hubungannya guna menentukan arah isi kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian (Nugrahani, 2014). Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan komponen model interaktif Miles & Huberman.

Dalam penelitian kualitatif, validitas ditentukan dengan memperjelas apakah hasilnya akurat dari sudut pandang peneliti dan pembaca secara keseluruhan. Dalam penelitian kualitatif, konsep validitas disebut dengan kepercayaan, keaslian, dan kredibilitas (Creswell, 2014). Triangulasi yaitu suatu cara untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan dua sumber atau lebih untuk memperoleh informasi yang menyeluruh tentang peristiwa yang akan diteliti dengan maksud untuk memeriksa atau mengkomunikasikan data yang berkaitan, merupakan uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini. Metode yang paling umum adalah dengan menggunakan sumber lain untuk memverifikasi keabsahan data. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi yaitu :

- a. Triangulasi sumber, secara khusus menginstruksikan peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber. Hal ini dilakukan dengan membandingkan data subjek dan data informan sehingga data yang dihasilkan dapat dipercaya karena berasal dari berbagai sumber, bukan hanya satu sumber.
- b. Triangulasi metode, yaitu triangulasi, yang melibatkan penelusuran data serupa dengan menggunakan berbagai pendekatan. Menurut Patton, ada dua jenis strategi dalam metode triangulasi: menguji tingkat kepercayaan temuan penelitian dengan menggunakan berbagai teknik dan menggunakan berbagai sumber data dengan cara yang sama. Dalam hal ini, peneliti membandingkan isi dokumen yang dipermasalahkan dengan data dari wawancara dan observasi.

2.6 Jangkauan penelitian

Penulis akan mengkaji upaya Indonesia dalam meningkatkan ekspor migas melalui Perjanjian Perdagangan Bebas ASEAN-China (ACFTA) antara tahun 2020 hingga 2022 guna membatasi ruang lingkup pembahasan dan tidak menyimpang dari pokok bahasan judul. Tujuan utama studi ini adalah untuk mengkaji strategi, kebijakan, dan tindakan pemerintah Indonesia dalam memanfaatkan kerja sama perdagangan untuk meningkatkan volume dan nilai ekspor minyak dan gas. Selain itu, penelitian ini akan melibatkan implementasi kebijakan serta dampaknya terhadap performa ekspor dan migas. Penelitian ini memiliki signifikansi terutama karena masih kurangnya pemahaman mendalam terkait implementasi kebijakan dan dampak ACFTA terhadap ekspor migas Indonesia. Sejak saat itu, situasi pasar migas dunia telah mengalami perubahan dinamis. Dan juga kajian-kajian terbaru mengenai strategi dan kebijakan perdagangan migas Indonesia melalui ACFTA masih minim.

2.7 Sistematika penulisan

Untuk mempermudah penyusunannya, penulisan dipisahkan menjadi 4 bab yang saling berhubungan yaitu:

BAB I: Pendahuluan

Latar belakang, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesis, metode penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan semuanya dimuat pada bab ini.

BAB II: Pembahasan

Upaya Indonesia untuk menaikkan ekspor migas melalui ACFTA akan dibahas pada bagian ini.

BAB III: Kesimpulan

Bagian ini merupakan kesimpulan yang merangkum keseluruhan penelitian dan tanggapan terhadap permasalahan berdasarkan temuan diskusi mengenai upaya Indonesia meningkatkan ekspor migas melalui ACFTA.